



BERPETUALANG KE

# Jatiluwih *yuk!*



Pusat Penelitian Arkeologi Nasional  
Badan Penelitian & Pengembangan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI



SERI RUMAH PERADABAN

BERPETUALANG KE

**Jatiluwi**

*yuk!*





## Berpertualang ke Jatiluwih Yuuk!

Penulis:

**I Made Geria**

Penulis Naskah Adaptasi:

**Dewi Kumoratih Kushardjanto**

Desainer Grafis:

**Sari Wulandari**

Ilustrator:

**Dewi Kumoratih Kushardjanto**

### PT Artha Kreasi Aksara, 2017

Office 8 Building 15th Floor 15-I SCBD Lot 28

Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53, Jakarta 12190

Telp: (62-21) 29333727

E-mail: project@arkea.id

Web: www.arkea.id

### Katalog Dalam Terbitan

I Made Geria

Berpertualang ke Jatiluwih

Jakarta: Penerbit Arkea Books, 2017

Cetakan I, Oktober 2017

24 halaman; 14,8 cm x 21 cm

ISBN 978-602-74110-5-0

#### Sanksi Pelanggaran Pasal 72: Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000.000,00 (satu juta), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).

2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SERI RUMAH PERADABAN

BERPETUALANG KE

**Jatiluwih**  
*yuuk!*



## Daftar Isi

- 1 Surat dari kakak arkeolog
- 4-5 Berkunjung ke Jatiluwih
- 6 Apakah Subak itu?
- 7 Peninggalan Kearifan Lokal di Jatiluwih
- 8 Tri Hita Karana
- 9 Masyarakat Bali Sangat Pandai Menjaga Lingkungan
- 10-11 Semangat Gotong Royong Dalam Subak
- 12 Mengapa Subak Harus Dilestarikan
- 20 Mari Ke Jatiluwih

## Surat dari kakak arkeolog

Halo adik-adik, apa kabar?

Kali ini kami, Kak Arko dan Kak Lolita, akan mengajak kalian berpetualang menjelajah ke berbagai tempat di Indonesia untuk mengenal kebudayaannya. Pernahkah kalian bertanya, siapakah nenek moyang bangsa Indonesia? Dari mana asal-usulnya? Bagaimana mereka hidup? Apa saja peninggalan-peninggalannya? Nah, ilmu yang mempelajari kehidupan di masa lampau melalui peninggalan-peninggalannya dinamakan Arkeologi. Sedangkan orang yang melakukan penelitian tersebut disebut Arkeolog, atau ahli purbakala. Itulah kami!

Kami bersama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslitarken) melakukan penelitian tentang kebudayaan manusia. Ternyata, dari peninggalan-peninggalannya kita bisa mengetahui bagaimana cara leluhur kita hidup bersama alam. Mereka sangat pandai menjaga lingkungan. Nah, kali ini kami akan mengajak kalian mengenal bagaimana nenek moyang menanam padi sebagai bahan makanan pokok, tanpa merusak lingkungan. Pernahkah kalian mendengar 'subak'? Apakah itu?

Nah, agar kalian bisa mengenal dan mempelajari lebih lanjut peradaban kita melalui peninggalan para leluhur yang kearifannya masih bisa kita rasakan sampai saat ini, kami secara khusus menyusun buku ini agar kalian bisa ikut berpetualang dengan kami.

Kalian semua siap? Mari kita ke desa dan bermain di sawah...!

Salam hangat,

Kak Arko & Kak Lolita





*Kehidupan manusia tidak terlepas  
dari lingkungan alam sekitarnya.*



# Berkunjung ke Jatiluwih

Kali ini, Kak Arko dan Kak Lolita akan mengajak kalian ke pulau Bali. Pulau Bali amat terkenal dengan keindahan alamnya serta berbagai peninggalan budaya yang beraneka ragam. Salah satu peninggalan budaya yang amat penting di pulau Bali terletak di sebuah desa bernama Jatiluwih.

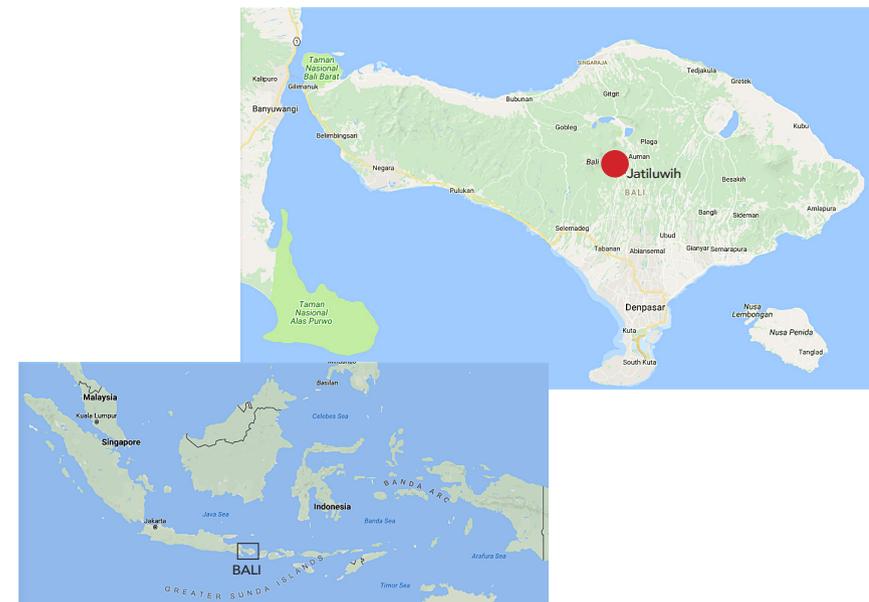
Jatiluwih adalah sebuah desa dengan persawahan yang amat luas membentang. Kawasan persawahan ini merupakan warisan masyarakat masa lalu yang masih mentradisi hingga sekarang, termasuk salah satu yang diunggulkan sebagai kawasan **Cagar Budaya Dunia**.

Jatiluwih memiliki hawa sejuk karena terletak di ketinggian 700 meter di atas permukaan laut. Jatiluwih terletak 48 kilometer dari Denpasar, 28 kilometer di bagian utara kota Tabanan. Daerah ini menjadi sangat unik karena terdapat **perpaduan konservasi antara alam dan budaya** yang sulit ditemui pada daerah lain.

## ? Mengapa demikian? Apa yang menarik dari persawahan di Jatiluwih?

Persawahan di Jatiluwih bukan saja indah tetapi bertingkat-tingkat, atau disebut juga **terassering**. Akan tetapi ternyata, bukan keindahannya saja yang membuatnya menjadi Cagar Budaya Dunia. Persawahan ini dikelola secara **gotong-royong** oleh masyarakat desa secara **tradisional** dan **ramah lingkungan**.

Budaya masyarakat Bali sangat bersahabat dengan alam. Hubungan yang harmonis ini dapat dilihat dari istilah **"Buana Alit"** dan **"Buana Agung"** dalam pandangan hidup masyarakatnya.





## Apakah Subak itu?

Kalian masih ingat persawahan bertingkat-tingkat di desa Jatiluwih bukan? Nah, di Bali, sawah-sawah tersebut dikelola secara gotong-royong oleh masyarakat desa. Sawah-sawah tersebut harus dikelola secara bersama karena sumber air untuk pengairan adalah milik seluruh warga.

Subak adalah **organisasi kemasyarakatan yang khusus mengatur sistem pengairan sawah yang digunakan dalam cocok tanam padi di Bali**. Subak ini biasanya memiliki Pura, atau tempat pemujaan. Pemujaan ini biasanya disebut dengan Pura Uluncarik atau Pura Bedugul, yang khusus dibangun oleh para petani diperuntukkan bagi dewi kemakmuran dan kesuburan yaitu Dewi Sri.

Subak Jatiluwih terletak di desa Jatiluwih, kecamatan Penebel, kabupaten Tabanan. Subak di desa ini terletak 700 meter dari permukaan laut. Subak lainnya yang ada di wilayah ini adalah subak Gunung Sari.

6 - Jatiluwih



## Peninggalan kearifan lokal di Jatiluwih

Seiring dengan zaman yang berubah, terjadilah **revolusi hijau** yang menyebabkan perubahan pula pada sistem irigasi tradisional ini. **Berkembangnya teknologi** yang menimbulkan **varietas padi baru** dan **metode yang baru**, membuat para petani harus menanam padi sesering mungkin.

Sayangnya, hal ini membuat para petani seringkali tidak memerhatikan kebutuhan petani-petani lainnya. Meski pada awalnya menciptakan hasil yang melimpah, kemudian diikuti dengan **kendala-kendala seperti kekurangan air, munculnya hama, dan polusi akibat pestisida**.

**Hal ini sangat berbeda dengan subak yang sangat mementingkan kebersamaan dalam mengelola pengairan sawah.** Oleh karena itu, **subak harus dijaga kelestariannya**.

Jatiluwih - 7



## Apa yang dimaksud dengan *Tri Hita Karana*

Subak adalah organisasi dari masyarakat petani di Bali yang secara khusus menangani tentang pengaturan atau sistem pengairan sawah atau irigasi dengan cara tradisional. Tahukah kalian bahwa **keberadaan Subak merupakan perwujudan dari filosofi hidup masyarakat Bali** yang disebut Tri Hita Karana?

Tri Hita Karana mempunyai makna, **“tiga penyebab terciptanya kebahagiaan dan kesejahteraan”** :

- **Parahyangan**, yang berarti hubungan antara manusia dengan Tuhan.
- **Pawongan**, yang berarti hubungan antara manusia dengan sesamanya.
- **Palemahan**, yang berarti hubungan antara manusia dengan alam dan lingkungannya.

Nah, perwujudan Tri Hita Karana dapat dilihat melalui sistem pengairan sawah ini. Seperti konsep parahyangan yang menjaga hubungan manusia dengan Tuhan, dapat terlihat jelas melalui ritual pemuliaan dan penyucian air yang penuh dengan simbol. Sedangkan konsep pawongan yang menjaga hubungan sesama manusia, dapat terlihat jelas pada pemanfaatan air dan pengelolaan irigasi, termasuk pengaturan pola tanaman. Kemudian konsep palemahan yang menjaga hubungan manusia dengan alam lingkungannya diwujudkan dengan cara menjaga daur air, tata guna lahan serta tanam-tanaman.



**Ternyata, masyarakat Bali  
*Sangat pandai menjaga lingkungan***

Kalian masih ingat konsep Tri Hita Karana bukan? Nah, masyarakat Bali **menjaga hubungan dengan alam sekitarnya** dengan cara **melindungi tanaman seperti pepohonan di hutan**. Bahkan, dalam prasasti juga disebutkan beberapa nama pohon yang pola penumbuhannya diatur, seperti pohon pucang, pohon sekar kuning, kapulaga, kemukus, enau, kemiri, bodhi, beringin, pohon asam dan lumbang.



## Semangat Gotong-royong dalam Subak

Nilai dan semangat gotong-royong sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat di Bali. Dalam beberapa prasasti penting seperti prasasti Sukawana (882), prasasti Bebetin (896), prasasti Trunyan (891) dan prasasti Pandak Bandung (1071) terdapat beberapa kosa kata yang menjelaskan adanya tata kelola dalam mengatur sumber daya air bersama.

Contohnya, adanya kata 'serdanu' yang berarti kepala urusan air. 'Ser' inilah yang kemudian berubah menjadi 'pekaseh' yang berarti pemimpin subak. Ada pula kata 'kilan' yang merupakan ukuran pembagian air untuk persawahan. Kata 'kasuwakan' sekarang menjadi kata 'kasubakan' atau subak.

Nah, seorang **pemimpin subak memiliki fungsi dan kewajiban** yang terdiri dari:

1. Mengatur pembagian air warga anggotanya.
2. Wajib memelihara sumber-sumber air.
3. Mengatur jenis padi yang ditanam serta menetapkan waktu penyiapan lahan dan penaburan benih.

## ? Apa saja artefak subak yang terkait dengan pengelolaan sumber air?

- **Empelan (bendungan)**, yang berlokasi pada kawasan tikungan sungai.
- **Telabah (saluran irigasi)**, yaitu saluran terbuka yang dimanfaatkan oleh subak yang bersangkutan untuk mengalirkan air irigasi hingga ke petak sawah petani.
- **Trowongan**, yaitu dibuat apabila saluran irigasi (telabah) tidak dimungkinkan untuk dibuat.
- **Tembuku (bangunan bagi)**, yang digunakan untuk membagi air ke setiap sawah milik petani.





## Mengapa Subak Harus Dilestarikan?

Kearifan lokal masyarakat Bali yang sudah turun temurun ini harus dilestarikan. Akan tetapi, ternyata untuk melestarikan nilai-nilai positif dari subak ini juga memiliki tantangan yang tak mudah.

Beberapa tantangannya antara lain:

**Alih fungsi lahan**, persaingan dalam pemasaran hasil-hasil pertanian, ketersediaan air yang semakin terbatas karena pencemaran lingkungan. Terlebih lagi, kini **minat untuk bekerja menjadi petani semakin berkurang**. Selain itu ada pula kendala **sempitnya luas garapan petani** dan sayangnya, sebagian besar subak di Bali belum memiliki status hukum, dan masih banyak lagi.

**Oleh karena itu, kalian juga harus turut ikut serta menjaga lingkungan ya!**

**Subak adalah sebuah contoh bagaimana para leluhur kita sudah mulai memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan demi kepentingan bersama hingga di masa depan.**

**Air, adalah jantung kehidupan manusia.**



*Lengkapilah gambar di bawah ini dengan bangunan pura yang dibangun para petani*

**Pesan Penting dari Kak Arko dan Kak Lolita:**

Adik-adik, subak telah ditetapkan sebagai salah satu Warisan Budaya Dunia. Oleh karena itu, peninggalan budaya leluhur yang sangat berharga ini penting dilestarikan.





### Tahukah Kalian?

Istilah subak disebut dalam prasasti Bali kuno 'kasuwakan'. **Subak** berasal dari kata 'uak' dalam bahasa Bali yang berarti '**membagi**'. Jadi subak berhubungan dengan keadilan dalam pembagian air.



Di masa lampau sebelum ada ukuran metrik, ukuran atau volume air diukur dengan satuan 'tektek'. Satu tektek diukur dengan kurang lebih empat jari dalam (jari direbahkan).

Untuk menetapkan pembagian air bagi subak-subak tersebut, maka ditempuhlah jalan musyawarah antar warga.

Dasar perhitungan besar atau kecilnya pembagian air dilihat dari:

- (a) luas subak yang bersangkutan
- (b) jarak antara bendungan dengan wilayah subak
- (c) debit sungai sepanjang sungai
- (d) ketinggian letak subak terhadap bendungan
- (e) keadaan tanah dari subak itu sendiri.



### Tahukah Kalian?

Beberapa upacara tradisional yang berkaitan dengan subak meliputi **ritual menjemput air dari sumbernya (mapag toya), membajak, menanam benih padi sampai dengan panen**. Para petani di Bali percaya bahwa semua kegiatan pertanian harus didahului dengan memohon kepada Tuhan agar membuah hasil panen yang baik.





### Tahukah Kalian?

Jumlah sistem pengairan sawah di Bali mencapai **1.611 subak** yang tersebar di beberapa kabupaten dan kota dengan **luas areal persawahan mencapai 95.338 hektar!**



### Bagaimana bila air tak mencukupi?

Kalau air tak mencukupi, maka warga desa akan mengadakan pergiliran pemakaian air yang dikelola di antara 'tempek' atau kelompok. Sehingga, setiap subak mendapatkan air di bulan-bulan yang berbeda. Penggunaan air oleh tempek-tempek diatur dalam 3 masa yaitu:

#### **Ngulu (terdahulu)**

Tempek-tempek yang berada di hilir sumber air biasanya mendapatkan giliran ini.

#### **Maongin (pertengahan)**

Tempek-tempek yang terletak di tengah-tengah antara hulu dan hilir sumber air mendapatkan giliran ini.

#### **Ngasep (paling akhir)**

Tempek-tempek yang ngasep pada umumnya terletak di daerah hulu sungai, dekat dengan sumber air.



### Tahukah Kalian?

Subak diatur oleh **peraturan desa yang dibuat oleh organisasi yang anggotanya terdiri dari warga desa.** Peraturan desa ini disebut juga dengan **awig-awig.**





## *Mari ke Jatiluwih*

Nah menurut kalian, bagaimana petualangan Kak Arko, Kak Lolita dan para arkeolog dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dalam menelusuri jejak-jejak kearifan lokal melalui subak di Jatiluwih? Seru bukan?!

**Jadi, tunggu apa lagi, ajaklah kawan-kawanmu yang lain untuk ikut berpetualang ke Jatiluwih.**

Di lain kesempatan, Kak Arko dan Kak Lolita akan mengajak kalian untuk berpetualang menelusuri jejak purbakala di daerah-daerah lain di Indonesia yang tak kalah seru!